

PERSPEKTIF PARADIGMA NARATIF DALAM AKTIVITAS MENDONGENG UNTUK MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI

Dwi Hari Andayani¹, Lisa Adhrianti², Alfarabi³
Universitas Bengkulu
[dwiyani432@gmail.com¹](mailto:dwiyani432@gmail.com)

ABSTRAK

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dongeng maupun cerita yang faktual sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual tetapi karakter manusia dalam sebuah bangsa, dalam aktivitas mendongeng maka erat kaitannya dengan penyampaian pesan antara pendongeng atau komunikator dan para pendengarnya atau disebut juga dengan komunikan, maka penyampaian narasi yang tepat saat mendongeng sangat berpengaruh pada pesan yang terbangun dan nilai – nilai moral yang ingin disampaikan oleh pendongeng.

Kata Kunci : Narasi, Nilai Moral, Pendongeng.

ABSTRACT

Communication is a basic human activity, both as individuals and as groups. Fairy tales and factual stories are closely related to the formation of character, not only individual human character but human character in a nation, in storytelling activities it is closely related to the delivery of messages between the storyteller or communicator and his listeners or also called communicants, hence the delivery of narratives. The right way to tell a story has a big influence on the message that is created and the moral values that the storyteller wants to convey.

Keywords: Narrative, Moral Values, Storyteller.

PENDAHULUAN

Dongeng adalah cerita yang tidak benar benar terjadi atau cerita fiksi. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak, karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak (Pusat Bahasa, 2003:167). Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Dongeng yang dibawakan melalui aktivitas bercerita sering disebut dengan istilah mendongeng, Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005:10).

Mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai seni. Pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, hidup pendongeng bahkan dijamin oleh raja, di lingkungan istana pendongeng bertugas menghibur raja ketika raja berduka karena itu mereka disebut dengan pelipur lara. Di luar istana nenek moyang kita ternyata juga hebat dalam bercerita. Petualangan di rimba raya atau samudra luas mereka dongengkan dengan penuh rasa bangga. (Priyono, 2001:4).

Mendongeng merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan tersebut. Dengan mendongeng seseorang bisa menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Ketika seorang pendongeng bercerita tentang sekuntum bunga mawar, seekor ikan emas atau petualangan dalam rimba secara tidak sadar dia sedang mengajarkan ilmu pengetahuan alam kepada anak-anak secara sederhana dan menarik. Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan saja, tetapi mempunyai tujuan.

Anak yang memiliki kecerdasan bahasa atau lingustik ini tampak kuat dalam hal mengingat kata-kata, mudah bercerita meski kalimat yang diucapkan belum jelas, maupun suka membaca buku. Untuk mengembangkan kecerdasan bahasa anak, anak dapat diajak bernyanyi, sering mengajak anak mengobrol, dan sering bermain kata. Selain itu, baik guru maupun orang tua juga bisa merangsang kemampuan bahasa anak dengan membaca cerita dongeng bersama.

Mengaplikasikan pesan moral yang telah disampaikan kedalam sikap sehari – hari. Hal tersebut dapat menjadi indikasi pengaruh pesan moral yang ada dalam dongeng mampu merubah sikap atau perilaku anak menjadi lebih baik. Penyampaian dan penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui tindakan komunikasi persuasi atau komunikasi yang bersifat mengajak.

Melalui dongeng maupun cerita, anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, akan tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Karena dongeng maupun cerita mampu menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian dan moral anak-anak. Dongeng maupun cerita yang faktual sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual tetapi karakter manusia dalam sebuah bangsa. Karena ini tidak mengherankan apabila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa dapat dilihat dari dongeng ataupun cerita-cerita rakyat yang hidup di bangsa tersebut.

Dalam aktivitas mendongeng maka erat kaitannya dengan penyampaian pesan antara pendongeng atau komunikator dan para pendengarnya atau disebut juga dengan komunikan. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya memberikan sebuah isyarat bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, lewat berkomunikasi dapat menjalin interaksi kehidupan sosial. Hal ini disebabkan oleh identitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Menurut George Herbert Mead yang dikutip oleh Dedy Mulyana, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. (Mulyana, 2005:11).

Dalam proses komunikasi, informasi merupakan salah satu unsur proses komunikasi yang sering disebut dengan pesan, yang dimana pihak yang diajak berkomunikasi akan lebih memercayai pesan-pesan yang jujur dan apa adanya sesuai realita. Dalam proses komunikasi lainnya adalah persuasi, yang secara sadar digunakan

seseorang untuk memengaruhi orang lain yang menjadi penerima pesan. Para penerima pesan yang terpengaruh secara sadar pula, merasakan bukan sebagai paksaan atau koersif dari pengirim. Efek positif dari persuasi adalah adanya kesadaran dan kerelaan penerima untuk mengikuti pesan yang diterimanya.

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Hasil penelitian pakar komunikasi menunjukkan bahwa sekitar 70% waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi, dengan urutan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya, komunikasi yang efektif minimal akan menimbulkan lima hal dan salah satunya adalah pengaruh pada sikap seseorang atau bersifat persuasif (Rakhmat, 1998:13).

Komunikasi persuasif yang digunakan dalam aktivitas mendongeng salah satunya juga bertujuan membudayakan kembali kegiatan mendongeng, selain komunikasi persuasif yang digunakan pada proses internalisasi itu sendiri konstruksi realitas sosial dibangun melalui alur cerita, penokohan dan karakter – karakter setiap tokoh pada dongeng tersebut, sehingga anak – anak sebagai pendengar ikut mengimajinasikan alur dongeng yang disampaikan. Dari tujuan tersebut maka berdirilah sebuah komunitas yang bernama Kampung Dongeng Kito Bengkulu, yang mana komunitas ini merupakan sebuah komunitas yang melakukan pergerakan untuk memasyarakatkan mendongeng dan juga perlindungan pengasuhan pada anak-anak. Kampung Dongeng Kito Bengkulu merupakan salah satu bagian dari Kampung Dongeng Indonesia yang bernaung pada Yayasan Kampung Dongeng Tunas Bangsa. Kampung Dongeng Kito Bengkulu juga bisa dikatakan Suatu komunitas pendampingan anak yang ada di Kota Bengkulu dengan sebuah spesifikasi membudayakan budaya dongeng untuk masyarakat.

Kampung Dongeng Indonesia adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh Awan Prakoso atau lebih sering dikenal Kak Awam ini bergerak di bidang sosial yang khususnya memerhatikan pola kepribadian anak-anak melalui metode dongeng. Metode dongeng yang di sampaikan pun beragam dan sangat menarik. Kampung Dongeng Indonesia hingga saat ini telah terdiri lebih dari 60 cabang Kampung Dongeng diberbagai daerah diseluruh Indonesia, dan tercatat kurang lebih 250 Relawan Dongeng diberbagai wilayah yang siap mendongeng untuk anak-anak Indonesia.

Dalam kegiatan Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu melalui relawan – relawannya memberikan edukasi dan penanaman karakter bagi anak – anak usia dini, dengan bentuk kegiatan berupa membudayakan dongeng dimana mengikutsertakan dongeng dalam satu kebiasaan pembelajaran dalam taraf Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau tingkat pendidikan Taman Kanak – Kanak.

Dengan tujuan penanaman nilai moral melalui dongeng pada komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu sendiri memiliki 12 orang relawan. Maka dari itu penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian terkait judul “Perspektif Paradigma Naratif Dalam Aktivitas Mendongeng Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini” (Studi Kasus Pada Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini dongeng dipilih sebagai media penanaman nilai moral, karena dari mendongeng dapat memberikan stimulus verbal yang dapat melatih kecerdasan Bahasa pada anak serta melatih focus dan perhatian saat mendengarkan dongeng.

➤ Subjek Penelitian

Subjek merupakan individu maupun kelompok yang mengalami proses interaksi dan Tindakan terhadap aktivitas mendongeng. Subjek secara individu dan kolektif mengkonstruksi proses internalisasi nilai moral melalui aktivitas mendongeng yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu. Dalam penelitian ini subjeknya adalah relawan aktif dari Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu. Subjek penelitian lainnya yang dapat mendukung kebutuhan dari penelitian ini adalah pengurus dari komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu.

➤ Informan

Informan merupakan sumber informasi yang dipilih secara spesifik berdasarkan kriteria tertentu sehingga dinilai dapat lebih memberikan informasi yang sebenarnya tentang aktivitas mendongeng. Informan yang dipilih merupakan hasil analisis berdasarkan kebutuhan peneliti (*Purposive Sampling*), metodologi pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut-atribut atau kriteria – kriteria tertentu. Pada tahap prapenelitian peneliti telah melakukan

wawancara mendalam terhadap 2 orang informan. Kemudian untuk penelitian, informan akan ditambah menjadi beberapa orang dengan syarat informan yang dipilih memenuhi kriteria sampel diatas. Kriteria – kriteria Informan tersebut dipilih karena berperan langsung dalam aktivitas mendongeng.

➤ **Jenis Penelitian**

Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi (2008: 2) menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena yang dialami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, serta penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, fenomena atau peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu, suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dilapangan.

Adapun studi kasus yang diamati dalam penelitian ini merupakan perspektif paradigma naratif dalam aktivitas mendongeng untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini, yang rencananya penelitian ini akan dilakukan selama dua bulan dimulai dari bulan Juli –Agustus 2023, dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana narasi yang dibangun oleh seorang pendongeng agar pesan dalam dongeng tersampaikan dengan baik kepada anak – anak serta ingin melihat metode belajar bercakap – cakap atau bercerita dalam aktivitas mendongeng.

➤ **Teknik Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap suatu fenomena secara apa adanya sesuai kondisi dan gejala sosial yang diamati. Pada penelitian ini menggunakan Teknik studi kasus dalam perspektif paradigma naratif seorang pendongeng saat mendongeng kepada anak didiknya. Sifat dari penelitian ini berusaha menguraikan bagaimana cerita itu dibangun lewat narasi verbal seorang pendongeng

dengan teknik dan strategi komunikasinya. Untuk itu cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi akan dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

➤ **Wawancara Mendalam**

Pada proses ini penulis akan menggali informasi langsung pada subjek penelitian yaitu relawan dari kampung Dongeng Kito Bengkulu. Wawancara dilakukan dengan mengeksplorasi lebih dalam mengenai cara mendongeng yang dilakukan, pemilihan metode belajar mendongeng sebagai cara menanamkan nilai – nilai moral. Pada prapenelitian wawancara dilakukan dengan cara terlebih dahulu menemui narasumber serta peneliti menjelaskan maksud dari penelitian yang ingin dilakukan. Pertanyaan yang disampaikan saat awal wawancara masih seputar Komunitas Kampung Dongeng tersebut, dengan menanyakan profile serta kegiatan yang dilakukan peneliti menemukan gambaran sudut pandang mana yang akan digunakan saat meneliti. Kemudian pada tahap wawancara lanjutan peneliti menemui langsung dua orang relawan yang juga sekaligus pendongeng dengan topik wawancara langsung menjurus kepada aktivitas mendongeng serta nilai – nilai moral yang ditanamkan saat mendongeng.

Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui aktivitas mendongeng yang dilakukan. Yusuf (2014:384) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam reliatas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis. Pada penelitian ini dokumen yang akan digunakan merupakan foto – foto kegiatan mendongeng, arsip serta profil dari kepengurusan Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu serta hasil karya ilmiah atau hasil penelitian tindakan kelas dari pendongengnya.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan data dan hasil penelitian mengenai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bab 1. Dalam hasil penelitian ini peneliti juga memaparkan tentang karakteristik informan penelitian serta data yang diperoleh dari informan tersebut. Setelah itu penulis memaparkan data dan temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam hal ini seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk observasi dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk selanjutnya dicatat temuan – temuan yang teramati di lapangan guna melengkapi data – data yang diperlukan sebagai

acuan yang mana berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pengamatan secara mendalam ini bertujuan untuk mengetahui kejadian sebenarnya mengenai paradigma naratif yang digunakan saat seorang pendongeng membangun ceritanya dan penokohan dalam sebuah dongeng pada aktivitas komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu.

Selanjutnya untuk informan yang sudah ditentukan diharapkan dapat memenuhi informasi yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga melalui jawaban dari informan tersebut peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain itu peneliti juga menggunakan Teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengambilan gambar yang dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan penggambaran data yang kemudian akan disampaikan oleh peneliti secara deskriptif. Untuk kemudian barulah hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan analisis teori paradigma naratif.

Profil Informan

Informan pada penelitian ini di diperoleh berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti. Tujuannya agar data atau informasi dapat diperoleh. Karena itu, di dalam bahasan ini yang paling penting adalah prosedur informan dalam penelitian kualitatif. Menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian. Serta memahami pola anatomi objek penelitian di mana penelitian itu dilaksanakan, Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari empat orang anggota komunitas sekaligus pendongeng, yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Status Dalam Komunitas	Keterangan
1	Erni Vransiska	Ketua Komunitas/Pendongeng	Informan Pokok
2	Masri Sabihi	Penasihat/Pendongeng	Informan Pokok
3	Madya Utami	Sekretaris/Pendongeng	Informan Pokok
4	Yuriska	Media Sosial	Informan Pokok

Sumber : Data Hasil Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan data tabel di atas, berikut ini adalah deskripsi mengenai profil informan pokok dan informan kunci dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Erni Vransiska

Erni Vransiska merupakan ketua dari komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu dan telah menjabat menjadi ketua komunitas sejak tahun 2018. Selain menjadi ketua Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu Erni Vransiska atau akrab di sapa Bunda Erni ini juga aktif sebagai pendongeng dalam setiap kegiatan mendongeng. Perempuan kelahiran Lubuk Linggau 13 Maret 1971 ini juga turut aktif dalam dunia pendidikan anak usia dini, dengan mendirikan Sekolah Taman Kanak – Kanak (TK) Bhakti Family. Dalam kegiatan belajar mengajar di TK Bhakti Family. Bunda Erni juga tetap menggunakan metode mendongeng sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai moral dan membangun karakter anak usia dini.

Masri Sabihi

Narasumber selanjutnya yaitu Masri Sabihi atau lebih sering disapa Ayah Masri, merupakan penasihat komunitas serta aktif dalam kegiatan mendongeng, selain itu ayah Masri merupakan ketua dari TK Dharma Wanita (Diknas Kota Bengkulu). Latar belakang dari bergabungnya Ayah Masri terjun didunia dongeng karena telah 30 tahun bergelut di dunia anak terutama berprofesi sebagai guru TK. Pada saat itu di Bengkulu hanya Ayah Masri sebagai satu-satunya guru TK laki-laki, maka hal itulah yang membuat Ayah Masri untuk termotivasi menjadi guru TK yang berprestasi dan berkontribusi lebih dalam bidang pendidikan. Memulai langkah awal mendongeng di dalam kelas setiap hari membuat anak-anak suka akan cerita-cerita yang disuguhkan, dengan strategi mendongeng ini berhasil membawa Ayah Masri untuk menjadi juara di tingkat nasional. Tentunya dari prestasi tersebut lebih memotivasi Ayah Masri terus menebarkan cerita melalui dongeng kepada anak-anak. Hingga pada akhirnya tahun 2017 lalu Ayah Masri bergabung ke dalam komunitas kampung dongeng Raflesia Bengkulu, dan di tahun 2019 dipercaya sebagai penasihat di Kampung Dongeng Kito Bengkulu sebagai perluasan kampung dongeng dari kado Raflesia Bengkulu.

Madya Utami

Madya Utami atau lebih sering disapa dengan Kak Tami merupakan guru PAUD di PAUD Dharmawanita Diknas Kota Bengkulu selama kurang lebih 5 tahun dan memiliki ketertarikan lebih dengan kegiatan mendongeng. Bagi Kak Tami mendongeng adalah kegiatan yang membahagiakan, karena disaat kita mendongeng, anak-anak dapat terpukau, tertawa bahkan mereka merasa memiliki sikap empati. Mendongeng bersama anak dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah seperti di Komunitas Kampung Dongeng Raflesia dan Kampung Dongeng Kito Bengkulu. Dalam kegiatan pekan ceria di Kampung Dongeng, Kak Tami mengajak anak untuk berimajinasi dengan cara mendengarkan dongeng melalui alat praga seperti boneka maupun tanpa alat praga. Selain di Kado Raflesia Bengkulu, Kak Tami juga berkeliling mendongeng di sekolah PAUD Prov Bengkulu bahkan sebagai penggagas program Pelangi Anak di RT 11 yang merupakan kompleks perumahan di rumah kak Tami sendiri. Anak-anak memiliki antusias dalam mendengarkan dongeng atau pun belajar edukasi lainnya. Awal mula mendongeng yaitu mulai tahun 2014 dan saat itu pertama kalinya Kak Tami mendapat juara 3 Lomba bercerita rakyat Bengkulu Se Provinsi Bengkulu bersama Guru PAUD. Dari sanalah kak tami semakin antusias untuk menggeluti dunia mendongeng. Di Kampung Dongeng Indonesia, merupakan wadah bagi kak Tami untuk dapat menyalurkan bakat dan minat dalam dunia mendongeng.

Yuriska

Menjabat sebagai tim publikasi dan dokumentasi pada media sosial Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu awal mula Saudara Yuriska bergabung dalam Komunitas Kampung Dongeng pada saat menemani istri (Kak Tami) dalam kegiatan mendongeng, melihat ketertarikan istri pada dunia dongeng, Yuriska memutuskan untuk ikut dalam kegiatan mendongeng, tidak hanya menemani tetapi Yuriska juga ikut belajar mendongeng untuk anak – anak, memiliki latar belakang pendidikan di bidang komunikasi, Yuriska memilih andil sebagai tim publikasi dan dokumentasi pada komunitas ini, dan menjadi salah satu narasumber penelitian dalam hal kegiatan serta bentuk kerja sama komunitas ini dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas mendongeng di Provinsi Bengkulu.

Latar Belakang Komunitas Kampung Dongeng dan Awal Terbentuknya Kampung Dongeng Kito Bengkulu.

Pembangunan karakter bangsa Indonesia memiliki masalah yang sangat kompleks diantaranya aspek sosial dan budaya. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang kita miliki menjadikan kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Melihat potensi budaya dan karakter kita yang sangat beragam sangat perlu dikembangkan. Salah satu metode atau cara yang efektif untuk membangun anak yang siap menjadi generasi penerus bangsa yaitu dengan mendongeng. Manfaat dari mendongeng adalah menjadikan sarana kontak batin antara orang tua dan anak, antara pendidik dan anak didik. Mendongeng merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sarana pendidikan bahasa, daya pikir, emosi, fantasi, imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu, mendongeng bisa menjadi sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan, sarana hiburan dan pencegah kejenuhan. Tujuan Kampung Dongeng dalam upaya mengisi pasar lokal adalah mewujudkan 1000 Kampung Dongeng di Indonesiaa sehingga akan semakin banyak terbentuk kemandirian usaha di Indonesia.

Pergerakan Kampung Dongeng di seluruh Indonesia telah memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter anak. Orang tua menjadi lebih mudah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif kepada anak. Jaringan komunikasi antar Kampung Dongeng di daerah memungkinkan untuk membuat suatu jaringan usaha mandiri yang dikembangkan secara nasional. Kampung Dongeng sendiri didirikan oleh Kak Awam Prakoso, salah satu Pendongeng Nasional yang namanya sudah tidak asing lagi dikalangan pendidik dan anak-anak. Memulai kegiatannya pada bulan Februari 2009 dan diresmikan pada tanggal 18 Mei 2009, secara rutin menggelar kegiatan setiap 2 (dua) minggu sekali yang disebut Pekan Ceria, dihadiri oleh ratusan anak-anak dan orang tua. Selain Pekan Ceria, kegiatan Kampung Dongeng diantaranya Kemah Dongeng Nasional, Kado Pelosok Negeri,, Dongeng Keliling, Piknik Dongerng, Ramadhan Ceria, Workshop Kampung Dongeng, dan Kampung Dongeng Peduli yang telah berhasil membuat 2 Sekolah pasca bencana NTB dan Palu dalam penanggulangan bencana dari sisi trauma healing.

Di Provinsi Bengkulu sendiri kehadiran Kampung Dongeng Kito Bengkulu di mulai sejak tanggal 24 Januari 2019, diresmikan langsung oleh Moch Awam Prakoso. Dari peresmian tersebut berbagai kegiatan mendongeng terus digalakan oleh Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu.

Pembahasan

- **Asumsi Dasar Paradigma Naratif**

Dalam teori narrative paradigma yang dikemukakan Walter R Fisher dalam Prijana dan Yunus Winoto (2016) menyebutkan bahwa terdapat beberapa asumsi dasar yakni, manusia pada dasarnya adalah merupakan makhluk pencerita (*homo narrans*), keputusan mengenai kualitas cerita lebih didasarkan pada pertimbangan akal sehat, pertimbangan akal sehat ditentukan oleh sejarah (*historical*), biografi, budaya dan cerita serta dunia itu adalah cerita, karenanya kita memilih cerita yang ada (*being*).

Kemudian Walter R Fisher memberikan landasan konseptual antara paradigma narrative dengan paradigma dunia rasional itu sebenarnya berbeda. Dalam konsep paradigma narrative manusia itu adalah merupakan makhluk pencerita (*homo narrans*). Pertimbangan yang digunakan adalah karakter, histori, budaya dan biografi pencerita. Sedangkan paradigma rasionalitas didasarkan pada kesadaran manusia yaitu bagaimana sebuah cerita mampu menyentuh pengalaman hidup yang dijalani dan dirasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini dunia dapat direduksi menjadi sebuah rangkaian hubungan logis.

Mengenai pentingnya cerita dalam kehidupan manusia seperti yang dibangun Walter R Fisher juga dibenarkan oleh James Jenkin (2001) dalam tulisannya yang berjudul *Narrative Theory And Literary Criticism*, memaparkan hasil pengamatannya yang mengatakan bahwa manusia menggunakan cerita hampir dalam semua aspek kehidupan. Untuk menghabiskan waktu, untuk menyampaikan informasi, untuk memberitahukan kepada orang, siapa aku atau aku ingin menjadi siapa, untuk menempatkan diri di sebuah tempat, keluarga komunitas. Manusia kembali pada cerita untuk bertahan (*survival*) dan untuk memyangkan dan untuk tujuan penting, untuk kesenangan dan karenanya manusia bercerita. *James Jenkin (2001)*.

- **Metode Untuk Menilai Narasi**

Masih tentang narasi, Fisher dalam Prijana dan Yunus Winoto (2016) juga mengakui bahwa efektivitas sebuah cerita berbeda-beda dan ini lebih banyak dipengaruhi oleh aspek personal dibandingkan pemikiran logis. Dalam hal ini Fisher mengatakan orang dipengaruhi konteks dimana mereka terikat, artinya di sini materi yang dianggap persuasif adalah materi yang secara spesifik relevan dengan personal, bukan materi yang terikat pada logika. Oleh karena demikian diperlukan adanya suatu metode untuk menilai cerita mana yang dipercaya dan cerita mana yang tidak dapat dipercaya dengan melihat azas koherensi dan kebenaran.

Koherensi adalah merupakan suatu standar yang penting dalam menilai sebuah rasionalitas naratif, melalui azas koherensi ini kita bisa menilai apakah bisa menerima atau menolak suatu cerita atau narasi. Koherensi juga merujuk pada sebuah konsistensi internal dari sebuah narasi. Si penerima akan menyimak apakah sebuah narasi runtut dan konsisten. Berkaitan dengan koherensi ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni: *Koherensi Struktural*, ketika suatu cerita tidak tersambung bagian yang satu dengan bagian yang lainnya atau alurnya tidak jelas, maka narasi tersebut sudah kehilangan koherensi strukturalnya, *Koherensi material (material coherence)* yakni merujuk pada tingkatan kongruensi antara satu cerita dengan cerita lainnya yang sepertinya berkaitan dengan cerita secara keseluruhan, *Koherensi karakterologis (characterological coherence)* yakni yang merujuk pada kepercayaan karakter sumber pada sebuah cerita.

Selain memperhatikan azas koherensi, dalam melakukan penilaian rasional naratif juga melihat azas kebenaran (*fidelity*) atau reliabilitas sebuah cerita. Berkaitan dengan hal ini Walter R Fisher mengatakan ketika elemen - elemen sebuah cerita mempresentasikan pernyataan akurat mengenai realitas sosial berarti elemen tersebut memiliki kebenaran. Dalam menilai ketepatan suatu narasi juga Fisher mengemukakan suatu metode yang disebut logika pertimbangan yang sehat (*good reason*). Ketika suatu narasi memiliki kebenaran, maka narasi tersebut mengandung pertimbangan yang sehat bagi seseorang dalam memegang keyakinan dan mengambil tindakan. Konsep logikanya adalah sebuah rangkaian prosedur yang sistematis yang akan membantu dalam analisis dan penilaian sebuah elemen pertimbangan dalam interaksi retorik. Oleh karena demikian logika bagi paradigma naratif membuat seseorang mampu menilai harga suatu cerita.

Sebuah cerita atau dongeng yang dibangun tentu juga mempertimbangkan alur cerita yang mudah dimengerti serta pesan yang ingin disampaikan mudah untuk dipahami. Salah satu pertimbangan dalam menentukan sebuah alur cerita dongeng adalah tema cerita yang ingin disampaikan kepada pendengarnya karena dongeng harus dibuat semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian anak – anak sebagai pendengarnya. Seperti pada hasil wawancara kepada salah satu pendongeng yang akrab disapa Kak Tami, beliau mengungkapkan bahwa

“sebuah alur cerita dongeng yang akan dibawakan tentu lebih dahulu harus disesuaikan dengan tema yang ingin disampaikan, seperti pada salah satu kesempatan mendongeng yang saya bawakan dengan tema mainan sehat dimana bertepatan dengan masa liburan sekolah, maka pada awal penentuan cerita perlu ada sebuah *mind map* apa – apa saja yang termasuk mainan sehat bagi anak – anak saat liburan sekolah, tentu dengan tujuan penyampaian dongeng ini nanti dapat mengedukasi anak – anak bahwa liburan sekolah dapat diisi dengan bermain mainan sehat dan mengurangi bermain gadget. Maka dari *mind map* tersebut muncullah beberapa ide mainan sehat yang akan di bangun menjadi sebuah cerita seperti bermain congklak, bermain layang – layang dan beberapa permainan tradisonal lainnya. Dengan beberapa pertimbangan maka bermain layang – layang saya bangun menjaadi sebuah cerita dimana layang – layang ini permainan yang sangat akrab dengan anak – anak, melibatkan ruang gerak luar ruangan sehingga dari sana dapat terbangun tokoh, alur dan konflik cerita” (Madya Utami, wawancara penelitian, 08 Juli 2023).

Pada pengertiannya alur cerita adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Unsur alur ini akan disusun melalui setiap tahapan yang ada. Mulai dari tahap pengenalan hingga tahap akhir cerita. Sebuah cerita secara umum terdapat dua unsur di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri secara mudahnya merupakan suatu unsur yang bisa membantu membangun secara langsung yang terdapat pada sebuah karya. Sedangkan untuk ekstrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya dari luar. Seperti yang dijelaskan pada paragraf awal jika dalam unsur intrinsik suatu karya sastra seperti cerita adalah alur cerita. Pada saat kita masih berada di bangku sekolah dahulu tentunya sudah dikenalkan dengan yang namanya alur cerita. Dalam membangun sebuah cerita dongeng penokohan atau karakter yang menarik sangat menentukan dongeng tersebut dapat didengarkan dengan baik atau tidak oleh anak

– anak..Lebih lanjut setelah alur cerita terbentuk dari tema dongeng yang ingin dibawakan, maka pendongeng akan menentukan tokoh seperti apa dan karakter seperti apa yang akan dibawakan oleh masing – masing tokoh dalam cerita tersebut. Pemilihan nama tokoh pun tidak luput dari hal – hal yang perlu diperhatikan terlebih jika cerita atau dongeng yang ingin dibawakan bukanlah sebuah legenda atau cerita rakyat yang sudah ada, sehingga nama – nama tokoh yang mudah diingat dapat menjadi factor penentu ketertarikan anak – anak dalam menyimak sebuah cerita.

Untuk membangun alur cerita yang hidup dan memiliki koherensi struktural yang baik tidak hanya runtutan cerita yang perlu diperhatikan tetapi pemilihan tokoh cerita yang dapat mempengaruhi, pada wawancara bersama dengan “Bunda Erni” beliau mengungkapkan bahwa

“ada beberapa faktor yang dapat membangun penokohan dalam cerita yang dapat dirangkum dalam beberapa hal sebagai yaitu Buat Imajinasi dari penampilan fisik para tokoh cara dengan mendeskripsikan ciri-ciri fisik dari tokoh yang ada dalam cerita., seperti halnya membawa boneka peraga atau pada saat mendongeng biasanya saya akan membawa boneka “si buyung” untuk membantu penokohan dalam cerita yang saya bawakan menjadi lebih hidup. Hal berikutnya yang dapat dilakukan oleh seorang pendongeng adalah dengan menambahkan keunikan pada tokoh meskipun harus membuat tokoh terasa nyata, tetap tambahkan keunikan pada tokoh yang diceritakan. Hal tersebut diperlukan untuk mewarnai ceritamu supaya tidak membosankan, seperti memberikan ciri khas suara tertentu pada saat menggambarkan tokoh tersebut ketika mendongeng, contohnya menggambarkan sosok singa si raja hutan” (Erni Vransiska, wawancara penelitian, 08 Juli 2023)

Menunjang pernyataan dari Bunda Erni, Kak Tami juga menuturkan kepada peneliti bahwa

“saat mendongeng penggambaran tokoh oleh pendongeng dapat digambarkan dengan suara yang berbeda di setiap tokohnya, seperti tokoh Naraya yang saya dalam dongeng “Bermain Layang – Layang” Naraya digambarkan sebagai tokoh anak perempuan maka suara yang saya gunakan adalah suara kecil sebagai ciri khas yang menggambarkan suara anak perempuan, namun ketika sudut pandang cerita berganti ke Ayah Naraya maka suara besar atau suara bass khas laki – laki. Hal tersebut membantu

pendengar untuk mengimajinasikan tokoh – tokoh yang dibawakan saat mendongeng.” (Madya Utami, wawancara penelitian, 08 Juli 2023)

Dari salah satu teknik mendongeng tersebut teknik yang dipakai saat menggambarkan tokoh melalui suara yaitu Teknik vokal dan intonasi, adapun beberapa Tujuan mendongeng bagi anak usia dini adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak agar memiliki keseimbangan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Shofwan, dkk., 2022). Ada beberapa teknik yang harus dikuasai oleh pendongeng yang ditulis Makmur (2020) agar dapat menuturkan dongeng atau cerita dengan baik dan lebih menarik, sebagaimana berikut. Pertama, teknik interpretasi, yaitu menemukan maksud, tujuan, arti, makna dan sebagainya dari sebuah naskah atau teks cerita. Informasi yang harus ditemukan oleh seorang pendongeng, antara lain: menentukan tujuan, maksud, arti, dan makna teks secara global atau keseluruhan, menemukan tokoh-tokoh dalam cerita, untuk selanjutnya mampu menghidupkan tokoh tersebut dengan memberi karakter yang tepat pada tokoh dimaksud, memilih bagian - bagian teks *show it atau say it*, memahami alur cerita dengan baik, alur cerita biasanya terbagi tiga, yaitu: prolog, biasanya berisi pemaparan atau eksposisi, pengenalan tokoh, setting tempat dan waktu, bagian tengah cerita, biasanya pengenalan masalah, pengembangan karakter tokoh, konflik dan puncaknya, epilog, bagian akhir atau penutup cerita berisi penyelesaian, disertai pula pesan moral. Kedua, teknik representasi, yaitu bagaimana cara menyampaikan naskah atau teks cerita dengan menggunakan tubuh sebagai alat. Adapun bagian tubuh yang dibutuhkan untuk mempresentasikan sebuah dongeng, antara lain: Vokal, adalah bagaimana cara agar dapat memproduksi suara yang keluar untuk menunjukkan emosi dalam sebuah kalimat yang tepat. Kemampuan vokal dapat diolah dengan beberapa cara, antara lain: Latihan memperbesar power vokal dengan mengeluarkan huruf - huruf vokal secara bergantian dengan teknik pernapasan yang baik. Latihan intonasi Latihan artikulasi. Latihan pemilihan warna suara tokoh, biasanya terdiri dua tokoh, yaitu: peran antagonis dan protagonis. Selebihnya dipengaruhi oleh ukuran badan tokoh itu sendiri, serta karakter dasar yang melekat pada sang tokoh. Gestur, yakni berhubungan dengan bagaimana memosisikan gerak tubuh yang disesuaikan dengan isi atau jalannya cerita, dengan rileks dan teratur untuk membangkitkan daya imajinasi penonton. Teknik pernapasan, yakni bagaimana mengatur intensitas produksi suara ketika menemukan

kalimat-kalimat yang sangat panjang dalam naskah dongeng. Penghayatan, yakni berhubungan dengan bagaimana menghayati kalimatkalimat ketika mementaskan naskah dongeng. Penghayatan dapat dilatih dengan cara melatih emosi marah, sedih, dan gembira. Ketiga, teknik kreativitas, yaitu sebuah kreativitas yang menunjang sebuah pementasan dongeng, bukan kreativitas yang melemahkan.

Ada beberapa cara dalam menemukan sebuah kreativitas yang tepat, antara lain: menemukan setting waktu atau tempat sebuah teks atau naskah dongeng, pemilihan kostum, dan properti. Kemampuan bercerita atau mendongeng yang disampaikan dengan baik akan sangat menunjang tersampainya sebuah pesan moral kepada anak-anak secara optimal.

SIMPULAN

Pembangunan karakter bangsa Indonesia memiliki masalah yang sangat kompleks diantaranya aspek sosial dan budaya. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang kita miliki menjadikan kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Melihat potensi budaya dan karakter kita yang sangat beragam sangat perlu dikembangkan. Salah satu metode atau cara yang efektif untuk membangun anak yang siap menjadi generasi penerus bangsa yaitu dengan mendongeng. Pada dasarnya mendongeng adalah sebuah penuturan cerita dengan tujuan menyampaikan pesan moral kepada anak – anak, dengan harapan pesan moral yang baik tersebut dapat diikuti dan menjadi sebuah karakter anak dalam tumbuh kembangnya. Saat mendongeng terdapat paradigma naratif dalam membangun cerita – cerita dongeng yang menarik, adapun asumsi dasar dari paradigma naratif itu sendiri adalah manusia pada dasarnya adalah merupakan makhluk pencerita (*homo narrans*), keputusan mengenai kualitas cerita lebih didasarkan pada pertimbangan akal sehat, pertimbangan akal sehat ditentukan oleh sejarah (*historical*), biografi, budaya dan cerita, serta dunia itu adalah cerita, karenanya kita memilih cerita yang ada (*being*).

Maka disimpulkan bahwa dongeng tidak dapat terlepas dari unsur – unsur naratif agar pesan yang disampaikan dapat secara utuh tersampaikan kepada pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Bachri S, Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Produsernya, Jakarta: Departemen Pendidikan Budaya, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999. Eriyanto, Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Prenadamedia,2011.
- Emmy Poentarie, “Penerapan Strategi Komunikasi”Plik Nanggulan 2”, Vol.17, No. 2, Juli-Desember 2013, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/120>, diakses pada 23 November 2022
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Euis Aisyah, “Strategi Komunikasi Komunitas Kampung Dongeng Medan Dalam Membangun Akhlaqul Karimah dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak-anak di Kota Medan”, Vol. 6, No. 1, 2019,<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/5521>, diakses pada 23 November 2022
- Felisa Zubair, Retisari Dewi at.all, “Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap PTNBH”, Vol.23, No.1,Oktober2018,<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/170204/111>, diakses pada 23 November 2022
- Habrasi, Zakia, “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak”, dalam Jurnal Kajian Perpustakaan dan informasi, Vol.1 No.1 April 2017. diakses pada 25 November 2022.
- Hamid Darmadi. (2009). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: ALFABETA
- Irna D. 2018. Komunikasi Persuasif Orang Tua pada Anak dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Al – Qur’an (Studi di Desa Airingin Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan). Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Dakwah. UIN Sultan Thaha: Jambi.
- Jamie C. Miller. (2003). Mengasah Kecerdasan Moral Anak. Bandung: KAFIA
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A.foss, Teori Komunikasi (Theories of Human Communication), Jakarta: Salemba Humanika, Cet.ke-9, 2011
- Moelong, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009

- Morissan, Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, Jakarta : Kencana,
- Muhadjir, N (2000) Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, Deddy, ilmu komunikasi suatu pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nur Apni O. 2017. Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin: Makassar.
- Priyono, Kusumo. 2001. Terampil Mendongeng. Jakarta: PT Grasindo
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sjarkawi. (2005). Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen , Bandung: Alfabeta, 2014
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tamburaka, Apriadi. 2013. Agenda Setting Media Massa. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Umar Sulaiman, “Mengidentifikasi Kecerdasan Anak”, dalam Jurnal Kependidikan, Volume 7, Nomor 2, September 2015, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>, diakses 17 November 2022.
- Yunus Winoto, M.Pd dan Prijana, *Storytelling Dalam Perspektif Narrative Paradigma* : Sebuah Kajian Teoritis, Visi Pustaka, Vol 19 No. 3 Desember 2017